

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepakbola merupakan olahraga yang digemari oleh mayoritas penduduk dunia ini. Olahraga yang dahulu hanya digemari oleh pria saja, namun saat ini sepakbola sudah digemari oleh seluruh kalangan masyarakat. Tidak mengenal usia atau jenis kelamin, semua senang dengan sepakbola. Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya memiliki antusias besar pada sepakbola. Setiap hari sepakbola selalu menjadi perbincangan di mana-mana tidak mengenal waktu dan tempat.

Perbincangan tentang sepakbola tidak terlepas dari peran media massa, dimana media dengan berbagai kemampuannya dalam mengemas berita sehingga dapat mempengaruhi perilaku masyarakat luas. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, media memungkinkan setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarkan. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, *leaflet*, brosur, stiker, dan lain-lain. Sedangkan media elektronik antara lain radio, film, televisi, *computer*, *video recording*, dan sebagainya, Asa (2006:72).

Efektivitas komunikasi massa dipengaruhi oleh tiga hal yang digambarkan oleh Westley dan MacLean: pertama menekankan pada pemilihan peran dari komunikator massa, kedua fakta bahwa pemilihan dilakukan menurut penilaian apa yang menurut khalayak menarik dan *ketiga* bahwa komunikasi tidak memiliki tujuan yang melampaui tujuan terakhir ini (Westley dan MacLean dalam McQuail, 2011:76). Sehingga ketika tiga hal tersebut diterapkan maka setiap pesan yang dibuat oleh komunikator dapat dengan mudah mempengaruhi khalayak.

Sepakbola dalam negeri maupun luar negeri tidak pernah lepas dari sorotan media massa. Pertandingan malam hari pada pagi harinya sudah diberitakan di media dan menjadi perbincangan hangat di masyarakat umum. Olahraga memang menjadi salah satu isu seksi di media. Baik media cetak maupun elektronik terlihat gencar memberitakan ketika klub ternama (nasional/internasional) tengah menunjukkan kekuatannya dalam adu pertandingan. Tidak bisa dipungkiri, hingga saat ini sepakbola masih menjadi berita favorit di media. Hal ini dikarenakan penggemar sepakbola yang lebih banyak dibandingkan dengan penggemar olahraga lainnya. Tidak hanya ketika ada pertandingan saja, media akan membuat isu-isu seperti *profile* pemain, aktivitas pemain, perpindahan pemain dari satu klub ke klub lain yang tak henti-hentinya mengisi kolom berita pada suatu media (Junaedi, 2014:67)

Setiap Negara memiliki tim yang dibanggakan oleh penduduknya. Pemain-pemain profesional tercipta dari liga yang diselenggarakan setiap daerah yang kemudian terseleksi untuk membela negaranya melalui sepakbola di ajang Internasional. Liga tersebut berjalan di bawah lembaga yang memiliki kewenangan penuh mulai dari aturan untuk mengikuti liga, perangkat pelaksanaan pertandingan, memberikan sanksi terhadap tim yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Di Indonesia sendiri lembaga yang mengurus semua hal tersebut adalah Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI), yaitu lembaga yang mengatur liga sepakbola yang ada di Indonesia dari tingkat kabupaten sampai nasional. Banyak liga yang diselenggarakan oleh PSSI untuk membina para pemain sehingga menciptakan bibit unggul pemain sepakbola melalui seleksi sangat ketat yang tujuannya bisa disatukan dalam tim Nasional Indonesia.

Masih sedikit prestasi di ajang liga Internasional bagi sepakbola Indonesia, dimana sejak terbentuknya PSSI dalam kurun waktu 85 tahun hanya beberapa penghargaan yang didapat timnas Indonesia. Prestasi sepakbola Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan beberapa Negara di Asia, dimana Indonesia masih harus menyelesaikan beberapa permasalahan internal. Ketidakjujuran para pemimpin pertandingan, pengaturan hasil pertandingan serta gaji pemain yang belum terselesaikan serta adanya korupsi yang mulai masuk ke ranah sepakbola membuat sepakbola Indonesia susah untuk berkembang. Maraknya korupsi di Indonesia seakan sulit untuk diberantas dan bisa dikatakan sudah menjadi suatu budaya yang sangat buruk.

Berbagai gerakan anti korupsi muncul seiring dengan semakin meningkatnya kasus korupsi di Negara ini dan kejenuhan masyarakat terhadap para pelaku yang tidak jera dengan segala hukuman yang sudah ditegakkan.

Liga-liga di Indonesia sudah lama berjalan dengan bantuan dari dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), namun seiring berjalannya waktu ada peraturan baru dari menteri dalam negeri Permendagri no.22 Tahun 2011 Romawi V poin no. 23 tertulis, “pendanaan untuk organisasi cabang olahraga profesional tidak dianggarkan dalam APBD karena menjadi tanggung jawab induk organisasi cabang olahraga dan atau organisasi olahraga profesional yang bersangkutan”, artinya semua klub yang berlaga di Indonesia *Super League*, *Indonesia Premiere League*, Divisi Utama PSSI, Divisi 1 PSSI harus siap-siap mencari sumber dana secara mandiri untuk membiayai klubnya. Dengan adanya peraturan baru ini tidak hanya akan berpengaruh pada klub *professional* saja, kebijakan ini akan berdampak pada kelangsungan liga di Indonesia. Menurut catatan dari *Bola.net* banyak klub yang mengaku *professional*, termasuk yang berlaga di liga super Indonesia yang masih mengandalkan dana dari APBD sebagai nyawa mereka. (<http://www.bola.net/indonesia/penggunaan-apbd-untuk-sepak-bola-resmi-dilarang-d5f294.html> diakses pada 06 Juli 2015 pada pukul 23.12)

Persatuan Sepakbola Indonesia Bantul (Persiba) adalah salah satu klub yang melanggar peraturan menteri dalam negeri nomor 22 tahun 2011 tentang penggunaan dana APBD. Persiba terganjal kasus tersebut setelah Idham

Samawi sebagai manajer klub dan juga Bupati Bantul pada saat itu dijadikan sebagai tersangka oleh Kejaksaan Tinggi DIY (Kejati) bersama kepala pemuda dan olahraga Bantul Edy Bowo Nurcahyo dalam penyalahgunaan dana hibah tersebut yang digunakan untuk mendanai klub Persiba Bantul dalam menjalani kompetisi tahun 2011-2012 yang pada saat itu persiba berhasil menjuarai liga divisi utama dan naik kasta ke liga tertinggi di Indonesia.



Gambar1.1 Berita Kasus Idham Samawi di Koran Tribun Jogja, tanggal 14 Maret 2015

Kasus yang tak kunjung usai penyelidikannya ini akhirnya mengundang reaksi dari warga Yogyakarta yang mendukung Idham Samawi untuk mendesak Kejaksaan Tinggi DIY (KEJATI) agar menghentikan kasus tersebut, bahkan walikota Yogyakarta Haryadi Suyuti juga ikut angkat bicara agar kasus ini segera ditutup, seperti yang di *publish* salah satu media berita dengan *Lead* “Pak Idham Tak Layak Jadi Tersangka”. (<http://www.krjogja.com/read/252269/pak-idam-tak-layak-jadi-tersangka.kr/> diakses 06 Juli 2015 pada pukul 13.05).

Semenjak Idham Samawi ditetapkan sebagai tersangka. Pemberitaan terhadap kasus ini tidak pernah lewat oleh liputan media-media yang ada di Yogyakarta bahkan beberapa kali sempat dijadikan berita *headline*. Sebagai sarana penyedia informasi, media massa seharusnya obyektif dan independen dalam menyebarkan berita. Ketepatan fakta dalam penyajian menjadi elemen utama dalam berita.



Gambar 1.2 Berita Kasus Idham Samawi di Koran Kedaulatan Rakyat, tanggal 13 Maret 2015

Akan tetapi, di era industrialisasi ini media massa sebagai salah satu penyedia informasi tidak bisa terlepas dari modal. Faktor pemilik modal sangat berpengaruh pada berjalannya media tersebut. Konstruksi pemberitaan media tidak terlepas dari ideologi media dan ideologi wartawan dari media tersebut. Berita-berita yang ditulis oleh wartawan akan sangat dipengaruhi oleh ideologinya, begitu juga ideologi media yang akan mempengaruhi penerbitan sebuah media yang dikontrol oleh editor.

Hal tersebut tidak bisa dipungkiri karena media massa merupakan rumah produksi pesan dalam relasi ekonomi kapital tidak dapat dilepaskan dari ideologi dominan para pemilik media. Otoritas produksi pesan yang terselubung dalam berita ada ditangan para pemilik media. Menurut James Lull:

“Ideologi yang ditransmisikan melalui media dalam konteks politik-ekonomi-budaya sebagian diwakili oleh bahasa, diartikulsikan serta diinterpretasikan melalui bahasa berikut kode dan cara yang sangat cermat lainnya, termasuk bentuk visual dan musik yang kemudian diinterpretasikan lebih lanjut dan digunakan oleh orang-orang dalam interaksi social sehari-hari” dalam James Lull (1998:4)

Pengaruh pemilik modal terhadap produk berita dapat bersifat subyektif dan menggiring opini yang cenderung memihak terhadap sebuah kepentingan. Misalnya saja kejadian yang menimpa salah satu media utama yang berada di kota Jogja yaitu Koran Kedaulatan Rakyat yang dilaporkan oleh gerakan anti korupsi Yogyakarta kepada dewan pers terhadap beberapa produk berita yang terkesan membela tersangka korupsi, walau diberitakan bahwa pemimpin redaksi dari Koran Kedaulatan Rakyat Octo Lampito membantah hal tersebut. (<http://www.news.viva.co.id/news/read/610414-koran-kedaulatan-rakyat-diadukan-ke-dewan-pers.html> diakses pada tanggal 8 Juli 2015 pada pukul 20.39).

Kedaulatan Rakyat merupakan sebuah koran lokal yang tertua di Yogyakarta. Kedaulatan Rakyat seharusnya bersifat independen tidak memihak terhadap suatu kepentingan, walaupun terhadap sebuah produk berita yang dimana melibatkan Idham Samawi dalam isi berita tersebut yang

diketahui Idham Samawi merupakan Dewan Penasehat Koran Kedaulatan Rakyat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni Choiriyati, M.Si berjudul Analisis Naratif Berita Kebijakan Pemerintah Periode 2013 pada Media Online Gatra dan Tempo. Pada Seminar Nasional Komunikasi 2013 Wahyuni Choiriyati, M.Si menjelaskan konspirasi antara pemerintah dengan pelaku usaha mungkin terjadi dalam sebuah kepemimpinan Negara. Pelaku oligarki dalam pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tidak hanya sekedar elit minoritas yang menguasai dan mengendalikan konsentrasi besar sumber daya material yang bisa digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan kekayaan pribadi dan posisi sosial eksklusifnya. Posisi oligarki politik dalam hal ini pemerintah mengembangkan kepentingan utama elit penguasa dalam berbagai realitas politik, terutama menyangkut kebijakan politik dan ekonomi (Wahyuni, 2013:687).

Di sisi lain Tribun Jogja yang merupakan koran lokal daerah Jogja memberikan sentuhan lain atas pemberitaan seputar penyalahgunaan dana hibah yang dilakukan oleh Idham Samawi. Hal ini terlihat dari beberapa *lead* berita yang terkesan menyebarkan informasi untuk pengusutan agar dituntaskan. Misalnya pada beberapa *lead* produk berita pada Tribun Jogja “akan diperiksa, Idham belum hadir di KEJATI”, “tak kunjung tuntas kasus idham samawi mengambang” dan “BPKP didesak segera audit dana hibah PERSIBA”.

Kasus yang dimulai pada tahun 2013 sejak ditetapkannya Idham Samawi sebagai tersangka ini tidak kunjung selesai bahkan media massa tidak lagi memberitakannya dalam kurun waktu yang cukup lama. Kemudian pada bulan maret 2015 kasus korupsi Idham Samawi tersebut kembali muncul di beberapa Koran lokal Yogyakarta dengan intensitas pemberitaan yang cukup sering yaitu pada periode 12 sampai 28 Maret yang diberitakan secara bersamaan oleh dua media lokal Yogyakarta yaitu Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja. Dari periode berita tersebut diatas, koran Kedaulatan Rakyat dilaporkan ke Dewan Pers oleh Gerakan Anti Korupsi Yogyakarta karena dinilai ada 13 pemberitaan yang memihak tersangka korupsi Idham Samawi yang juga sebagai Dewan Penasehat Kedaulatan Rakyat. Dari penjabaran yang dituliskan, peneliti mengajukan untuk melakukan penelitian terhadap narasi pemberitaan korupsi sepakbola dalam Koran Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja pada periode 12 sampai 28 Maret 2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut maka didapatkan rumusan masalah penelitian “Bagaimana narasi tentang korupsi dana hibah Persiba oleh Idham Samawi di Koran Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana media Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja menarasikan berita tentang korupsi Idham Samawi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang peneliti lakukan adalah:

1. Manfaat secara akademis

Penelitian ini bermanfaat dalam menguji kemampuan peneliti menerapkan teori-teori komunikasi dalam mengkaji kajian ilmu komunikasi terutama metode penelitian naratif.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai cara media dalam menyampaikan berita. Sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi khalayak sebagai media edukasi dan menjadi masukan bagi kalangan pemilik media dalam membuat berita.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Politik, Media, dan Sepakbola

Menurut Romli (2014:7) secara sederhana, komunikasi politik (*political communication*) adalah komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah. Dengan pengertian ini, sebagai sebuah ilmu terapan, komunikasi politik bukanlah hal yang baru. Komunikasi politik juga bisa dipahami sebagai komunikasi antara “yang memerintah” dan “yang diperintah”.

Mengkomunikasikan politik tanpa aksi politik yang kongkret sebenarnya telah dilakukan oleh siapa saja mahasiswa, dosen, tukang ojek, penjaga warung dan seterusnya. Tak heran jika ada yang menjuluki Komunikasi Politik sebagai *neogolisme*, yakni ilmu yang sebenarnya tak lebih dari istilah belaka. Dalam praktiknya, komunikasi politik sangat kental dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, dalam aktivitas sehari-hari, tidak satu pun manusia tidak berkomunikasi, dan kadang-kadang sudah terjebak dalam analisis dan kajian komunikasi politik. Fungsi utama dari narasi adalah membantu memaknai pelaporan pengalaman, hal itu dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menghubungkan tindakan dan peristiwa dalam cara logis, berurutan ataupun timbal balik dan dengan menyediakan elemen orang serta tempat yang memiliki karakter yang tetap (Sobur, 2014:214).

Berbagai penilaian dan analisis orang awam berkomentar soal kenaikan BBM, ini merupakan contoh kekentalan komunikasi politik. Sebab, sikap pemerintah untuk menaikkan BBM sudah melalui proses komunikasi politik dengan mendapat persetujuan DPR

- Gabriel Almond (1960) dalam Romli (2014:7): komunikasi politik adalah salah satu fungsi yang selalu ada dalam setiap sistem politik. *“All of the functions performed in the political system, political socialization and recruitment, interest articulation, interest aggregation, rule making, rule application, and rule adjudication, are performed by means of communication.”*

Komunikasi politik merupakan proses penyampaian pesan-pesan yang terjadi pada saat keenam fungsi lainnya itu dijalankan. Hal ini berarti bahwa fungsi komunikasi politik terdapat secara *inherent* di dalam setiap fungsi sistem politik.

- *communication (activity) considered political by virtue of its consequences (actual or potential) which regulate human conduct under the condition of conflict (Dan Nimmo)*. Kegiatan komunikasi yang dianggap komunikasi politik berdasarkan konsekuensinya (aktual maupun potensial) yang mengatur perbuatan manusia dalam kondisi konflik. Cakupan: komunikator (politisi, profesional, aktivis) pesan, persuasi, media, khalayak, dan akibat.
- Komunikasi politik merupakan salahsatu fungsi partai politik, yakni menyalurkan aneka ragam pendapat dan aspirasi masyarakat dan mengaturnya sedemikian rupa “penggabungan kepentingan” (*interest aggregation* dan perumusan kepentingan” (*interest articulation*) untuk diperjuangkan *menjadi public policy*. (Miriam Budiarto).
- Jack Plano dkk. Kamus Analisa Politik: Penyebaran aksi, makna, atau pesan yang bersangkutan dengan fungsi suatu sistem politik, melibatkan unsur-unsur komunikasi seperti komunikator, peran dan lainnya. Kebanyakan komunikasi politik merupakan lapangan wewenang lembaga-lembaga khusus, seperti media massa, badan informasi pemerintah, atau parpol. Namun demikian, komunikasi politik dapat ditemukan dalam

setiap lingkungan sosial, mulai dari lingkup dua orang hingga ruang kantor parlemen.

- Mochtar Pabotinggi (1993) dalam Romli (2014:8) dalam praktek proses komunikasi politik sering mengalami empat distorsi :
 - a. Distorsi bahasa sebagai “topeng”, ‘adaeuphemism’ (penghalusan kata), bahasa yang menampilkan sesuatu lain dari yang dimaksudkan atau berbeda dengan situasi sebenarnya, bisa disebut seperti diungkapkan Ben Anderson (1966) , “bahasa topeng”.
 - b. Distorsi bahasa sebagai “proyek lupa”, lupa sebagai sesuatu yang dimanipulasikan, lupa dapat diciptakan dan direncanakan bukan hanya atas satu orang, melainkan atas puluhan bahkan ratusan juta orang.”
 - c. Distorsi bahasa sebagai “representasi” terjadi bila kita melukiskan sesuatu tidak sebagaimana mestinya. Contoh: gambaran buruk kaum muslimin dan orang Arab oleh media barat.

Sudah saatnya media menjalankan fungsinya dengan sebagaimana mestinya. Media semestinya apabila menyampaikan suatu kebenaran harus sesuai dengan kejadian yang faktual. Sebagaimana dikemukakan oleh Rachmadi bahwa media adalah perpanjangan dan perluasan dari kemampuan jasmani dan rohani manusia (Rachmadi, dalam Nurudin, 2004:69)

Namun dalam perkembangannya media saat ini sudah tidak menjalankan fungsinya dengan sebagaimana mestinya. Sudah semestinya jika media menyampaikan suatu kebenaran yang sesuai dengan kenyatannya. Kesadaran itulah yang akhirnya memunculkan paradoks terhadap media. Hal ini karena media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang syarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam.

Media merupakan saluran yang dapat memberikan pengaruh-pengaruh, baik positif maupun negatif. Bahkan, media juga dimanfaatkan untuk mengendalikan arah memberikan dorongan terhadap perubahan-perubahan sosial-budaya, dan politik. Dalam kaitannya dengan politik, media massa memberikan arena debat dan seperangkat saluran untuk membuat kebijakan, kandidat, fakta, dan ide relevan yang terkenal, seperti menyediakan alat bagi para politisi, kelompok kepentingan, dan agen pemerintah untuk melakukan publisitas dan menanamkan pengaruh (McQuail, 2011:4). Media justru bisa menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas berdasarkan penafsiran dan definisinya sendiri untuk disebarkan kepada khalayak. Media berperan dalam mendefinisikan realitas. Kelompok dan ideologi dominanlah yang biasanya lebih berperan dalam hal ini.

Dalam hal ini, ada dua peran yang dimainkan media. Pertama, media adalah sumber dari kekuasaan hegemonik, dimana kesadaran khalayak dikuasai. Kedua, media juga dapat menjadi sumber legitimasi,

dimana lewat media mereka yang berkuasa dapat memupuk kekuasaannya agar tampak absah, dan memang seharusnya seperti itu. Proses semacam itu melibatkan sesuatu usaha pemaksaan yang terus-menerus yang di antaranya dilakukan lewat pemberitaan, sehingga khalayak tanpa sadar terbentuk kesadarannya tanpa paksa. Disini pemberitaan tertentu tidak dianggap sebagai bias atau distorsi tetapi semata sebagai akibat dari ideologi tertentu dari media tersebut. Kecenderungan atau ideologi itulah yang menentukan bagaimana fakta itu dipahami, fakta apa yang diambil dan mana yang dibuang. Semua proses ini dipandang sebagai konsekuensi dari ideologi, bukan sebagai bias atau kesalahan wartawan.

Distorsi bahasa sebagai “ideologi”. Ada dua perspektif yang cenderung menyebarkan distorsi ideologi. Pertama, perspektif yang mengidentikkan kegiatan politik sebagai hak istimewa sekelompok orang – monopoli politik kelompok tertentu. Kedua, perspektif yang semata-mata menekankan tujuan tertinggi suatu sistem politik. Mereka yang menganut perspektif ini hanya menitikberatkan pada tujuan tertinggi sebuah sistem politik tanpa mempersoalkan apa yang sesungguhnya dikehendaki rakyat. Komunikasi merupakan aktifitas yang tidak bisa terpisahkan dari keseharian manusia di berbagai bidang. Termasuk dalam kegiatan politik, komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Komunikasi politik adalah komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintah, dan kebijakan pemerintah, Romli (2014:7).

Sementara McNair dalam Junaedi (2013:26) mengatakan komunikasi politik adalah komunikasi tentang politisi dan aktivitasnya seperti yang ada di berita-berita, editorial dan bentuk-bentuk diskusi lain tentang politik. Komunikasi politik digunakan para pelaku politik untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya guna mencapai sebuah tujuan tertentu. Sedangkan dilihat dari sisi kegunaannya, menurut Kantaprawira dalam Muhtadi (2008:30) Komunikasi Politik berguna untuk menghubungkan pikiran politik yang hidup dalam masyarakat, baik pikiran intra golongan, institut, asosiasi, ataupun sektor kehidupan politik masyarakat dengan sektor pemerintahan. Pemerintah membutuhkan informasi tentang apa yang terjadi pada masyarakatnya dan sebaliknya rakyat juga membutuhkan informasi tentang apa yang dikerjakan oleh pemerintah.

Dewasa ini di era modern, seperti yang sering kita lihat bahwa nafas politik sudah masuk kedalam berbagai kelompok masyarakat untuk memanfaatkan massa dari kelompok tersebut. Pemanfaatan massa ini tidak terlepas dari tujuan komunikasi politik, dimana tujuan dari komunikasi politik adalah untuk mempengaruhi khalayak (McNair dalam Junaedi, 2011:7). Diturunkan juga oleh Miftakhul F.S bahwa sepakbola bukan lagi sebagai bentuk permainan saja. Tidak melulu tentang urusan menendang dan menyundul bola. Ada gairah lain di dalamnya. Tentang identitas, juga ekonomi. Tak terkecuali politik (Miftakhul, 2015:91)

Tidak bisa dipungkiri bahwa suatu kelompok yang memiliki massa yang cukup banyak akan menjadi ladang bagi para politisi dalam usaha mereka meraih dukungan publik. Sepakbola adalah olahraga paling populer di dunia ini yang digemari oleh ribuan orang. Para pendukung tim sepakbola tidak akan segan-segan memenuhi stadion untuk menyaksikan tim kebanggaan mereka bertanding. Indonesia adalah salah satu Negara yang mayoritas penduduknya menyukai sepakbola, dimana stadion megah sekelas Gelora Bung Karno (GBK) selalu penuh sesak penonton atau suporter yang rela berdesakan ketika menyaksikan Tim Indonesia bertanding. Maka dari itu sepakbola adalah salah satu olahraga yang digunakan oleh para politisi untuk menarik perhatian dan minat masyarakat terhadap mereka.

Sepakbola dalam konteks komunikasi politik telah menjadi media gratis (*free media*) yang digunakan para politisi. *Free media* dalam komunikasi politik telah menjadi pilihan para aktor politik, dimana kita merujuk pada *space* dimana pelaku politik dapat memperoleh ekspos tanpa harus membayar (McNair dalam Junaedi, 2011:7). Penggunaan *free media* ini banyak digunakan oleh pelaku politik karena dianggap bisa lebih bermakna daripada iklan politik yang direkayasa. Di Indonesia, pemanfaatan sepakbola sebagai media komunikasi politik bisa dilihat dari penggunaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk membiayai klub yang berlaga di Liga Indonesia. Para kepala daerah berusaha mengembangkan popularitasnya dengan membiayai klub yang

berlaga di Liga Indonesia (Junaedi, 2014:95). Dengan demikian secara tidak langsung media akan mengekspos, semakin sering berita tersebut muncul di media maka popularitas akan tercipta dengan sendirinya.

Dalam pemberitaan media sehari-hari tidak kita sadari bahwa banyak politisi yang menggunakan media massa sebagai alat untuk menarik simpati masyarakat. Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada 28 Mei 2011, SBY mendapatkan pesan singkat SMS (*Short Message Service*) dari nomor tidak dikenal yang mengatasnamakan Nazaruddin. Pada saat itu SBY dan Staf nya mengkomunikasikan peristiwa tersebut melalui media massa secara berlebihan. Pemberitaan media tersebut secara tidak langsung telah menjadi alat komunikasi politik untuk menarik simpati publik kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Ekspos bagi politisi dibangun atas *awareness* dari audiens yang kelihatan lebih ‘hidup’, sesuatu yang lebih bermakna daripada iklan politik yang direkayasa (*manufactured*) (McNair dalam Junaedi, 2011:7).

2. Narasi dalam Teks Berita

Narasi selama ini selalu dikaitkan dengan sebuah dongeng atau cerita fiktif yang ditulis dalam bentuk novel, prosa, puisi, dan drama. Maka dari itu analisis narasi sering digunakan untuk mengkaji cerita fiksi. Padahal, narasi juga bisa dikaitkan dengan cerita yang berdasarkan pada fakta seperti berita (Eriyanto, 2013: 5). Narasi berasal dari bahasa latin kata ‘narre’ yang artinya membuat tahu. Dengan demikian, narasi

berkaitan dengan upaya untuk memberitahukan peristiwa atau sesuatu (Eriyanto, 2013:1). Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi” (Keraf, 2010:136). Peristiwa-peristiwa diceritakan atau dinarasikan narrator melalui perbuatan dan tindakan keduanya terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

Sementara dalam buku Eriyanto (2013:1) beberapa ahli memiliki definisinarasi yang berbeda, antara lain:

Girard Ganette: *Representation of events or off asequence of events”*

Representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian Peristiwa-peristiwa

Gerald Prince: *“The representation of ine or more real or fictive events communicated by one, two, or several narator to one, two, or several narrates”*

Representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif tang dikomunikasikan oleh satu, dua atau beberapa narator untuk satu, dua atau beberapa narasi.

Porter Abbott: *“Representation of events, consisting of story and narrative discourse, story is an events or sequence of events (the action) and narrativediscourse is those events as represented*
Representasi dari peristiwa-peristiwa, memasukkan cerita dan wacana naratif, dimana cerita adalah peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa (tindakan) dan wacana naratif adalah peristiwa sebagaimana ditampilkan.

Menurut John Hartley dalam Eriyanto (2002:131), narasi berita hampir mirip dengan sebuah novel atau fiksi. Di sana ada pahlawan dan ada pula penjahat. Seperti juga dalam cerita fiksi, pahlawan baru ada kalau ada penjahat, demikian juga penjahat harus ada pahlawan yang akan menghentikannya. Bagi Hartley, memandang narasi berita semacam ini,

mengandaikan ada dua belah pihak yang ditampilkan oleh media. Media selalu punya kecenderungan untuk menampilkan tokoh dua sisi, untuk dipertentangkan diantara keduanya. Teks berita, kalau dibedah dari sudut narasinya terdapat dua sisi yang saling bertolak belakang (oposisi).

Menurut Stokes narasi adalah sebuah komponen yang selalu dikandung setiap media dan bentuk kultural apa pun. Dorongan untuk menarsikan muncul dalam tanggapan-tanggapan manusia pada dunia kita tidak bisa menghindarinya, kita menafsirkan dunia melalui narativisasi. Narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya, dan merupakan cara yang di dalamnya nilai-nilai dan ideal-ideal direproduksi secara kultural (Stokes, 2007:73). Karena itu analisis naratif kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya. Mengenai narasi, secara khusus Fisher menyatakan, bahwa:

“Ketika saya menggunakan istilah narasi, saya tidak memaksudkan sebuah karangan fiktif yang posisinya mungkin benar atau salah dan tidak memiliki hubungan yang penting dengan pesan dari komposisi itu. Dengan istilah 'narasi' saya memaksudkan sebuah tindakan simbolik kata-kata dan atau tindakan yang memiliki urutan dan makna bagi mereka yang hidup, menciptakan atau menginterpretasikan mereka” (Fisher, 1987:58 dalam West dan Turner, 2008: 51).

a. Karakteristik Narasi

Berita merupakan teks narasi yang sudah semestinya berita memenuhi syarat-syarat sebagai narasi. Pertama, narasi terdiri dari rangkaian peristiwa. Sebuah narasi terdiri lebih dari dua peristiwa, dimana peristiwa satu dengan peristiwa lainnya saling berkaitan dan

dirangkai menjadi sebuah cerita. Berarti sangat tidak mungkin narasi terdiri dari satu peristiwa saja.

Kedua, rangkaian peristiwa tersebut tidaklah acak, tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis. Jadi sebuah kalimat yang memiliki lebih dari dua peristiwa tetapi tidak berkaitan atau hubungan sebab akibat, maka kalimat tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai narasi.

Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Bagian mana yang diangkat dan bagian mana yang dibuang dalam narasi, berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan atau jalan pikiran yang hendak ditampilkan oleh pembuat narasi.

b. Struktur Narasi Teks Berita

Struktur narasi yang saat ini umum digunakan adalah struktur yang dikemukakan oleh ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzvetan Todorov. Menurut Todorov, narasi memiliki struktur dari awal hingga akhir. Narasi diawali oleh keteraturan, kondisi yang tertib, keteraturan tersebut berubah menjadi kekacauan akibat dari tindakan seorang tokoh dan narasi diakhiri dengan kembalinya keteraturan (Eriyanto, 2013:47).



Bagan 1.1 Narasi Teks Berita
(sumber: Eriyanto, 2013:47)

Sedangkan dalam perkembangannya, Nick Lacey mengembangkan struktur dari Tzevetan Todorov, dari tiga bagian menjadi lima bagian. Modifikasi terutama terletak pada bagian antara gangguan ke *equilibrium*, yaitu adanya kesadaran akan adanya gangguan dan adanya upaya untuk menyelesaikan masalah.

1) Kondisi keteraturan

Narasi umumnya diawali dengan keadaan normal, kondisi keteraturan dan ketertiban. Keteraturan atau ketertiban tempat yang menjadi *setting* film tersebut.

2) Gangguan terhadap keteraturan

Tahap selanjutnya adalah adanya gangguan dari tokoh dalam cerita tersebut. Tokoh tersebut merusak keteraturan yang ada.

3) Kesadaran akan adanya gangguan

Tahap ini adalah tahap dimana gangguan yang dirasakan semakin besar dan dampaknya semakin dirasakan. Gangguan mencapai titik puncak (*klimaks*).

4) Upaya untuk memperbaiki gangguan

Pada tahap ini, sosok pahlawan dikenalkan. Sosok tersebut hadir untuk memperbaiki kondisi. Dalam tahap ini, upaya untuk memperbaiki kondisi mulai banyak terlihat.

5) Pemulihan menuju keseimbangan

Tahap ini adalah bagian terakhir dari narasi, dimana gangguan bisa diatasi dan kekacauan yang muncul dapat diselesaikan sehingga keteraturan tercipta kembali.

Struktur narasi ini di mulai dengan menceritakan keadaan yang normal dan tertib. Kondisi ini berubah ketika ada gangguan terhadap ketertiban tersebut. Selanjutnya, gangguan itu mulai dirasakan dan muncul kesadaran akan adanya gangguan. Tahap selanjutnya adalah adanya upaya untuk memperbaiki keadaan. Tahap terakhir adalah dimana keseimbangan telah pulih kembali.

Dalam teks berita juga menggunakan struktur narasi dimana penulisan berita melewati suatu tahapan, dari kondisi awal, terjadinya gangguan sampai upaya untuk mengatasi gangguan sehingga kondisi awal tercipta kembali (Eriyanto, 2013:53)

Lacey juga berpendapat berita media mengikuti kaidah struktur narasi. Seperti juga dalam teks fiksi, teks berita juga ditandai dengan adanya gangguan atau konflik. Gangguan tersebut dalam berita yang sering disebut dengan nilai berita. Suatu peristiwa memiliki nilai berita ketika dalam peristiwa tersebut terdapat unsur konflik. Dengan kata lain jika peristiwa tersebut biasa-biasa saja maka peristiwa tersebut memiliki nilai berita.

Berbeda dengan narasi fiksi yang ditandai dengan adanya gangguan kemudian tercipta keseimbangan seperti kondisi awal. Dalam berita suatu peristiwa tidak selalu terjadi keseimbangan atau penyelesaian. Berita bisa jadi hanya berupa gangguan yang memuncak. Namun dalam teks berita, penyelesaian dari suatu peristiwa bisa menjadi awal dari masalah baru. Dalam narasi fiksi, cerita berakhir setelah misi tercapai, keseimbangan bisa diciptakan kembali. Sebaliknya dalam narasi berita penyelesaian dari suatu peristiwa bisa menjadi awal dari masalah atau gangguan (*disruption*) baru (Eriyanto, 2013:54).

Berita juga memiliki unsur yang membedakan dengan teks narasi lainnya dimana unsur tersebut juga tidak terdapat pada teks narasi fiksi. Tanpa adanya unsur tersebut maka sebuah teks tidak bisa dikatakan sebagai teks berita. Dimana unsur tersebut sering disebut dengan 5W+1H (*What, Who, Where, When, Who dan How*)

1) *What* (Apa)

Pertanyaan “Apa” digunakan untuk menuliskan kejadian apa yang terjadi dan yang akan digunakan wartawan untuk mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan sebuah kejadian

2) *Who* (Siapa)

Pertanyaan ini digunakan oleh wartawan untuk menuliskan atau melaporkan setiap orang yang berkaitan pada sebuah kejadian.

3) *Where* (Dimana)

Dalam sebuah berita harus dituliskan dengan detil dimana suatu kejadian terjadi. Namun jika terjadi di tempat yang terkenal tidak perlu dijelaskan secara detil.

4) *When* (Kapan)

Pertanyaan tersebut digunakan untuk mencari tahu waktu kejadian yang akan dituliskan oleh wartawan secara jelas hari, tanggal, jam bahkan menit.

5) *Why* (Mengapa)

Digunakan untuk menjelaskan latar belakang sebuah kejadian. Biasa digunakan untuk pembuka berita atau menjadi *lead* berita.

6) *How* (Bagaimana)

Bagian ini yang akan digunakan oleh wartawan untuk menjelaskan alur sebuah kejadian bahkan bisa juga menggambarkan suasana pada saat kejadian tersebut berlangsung.

c. Unsur Narasi

Eriyanto (2013:15) menjelaskan, terdapat tiga unsur narasi yaitu cerita (*story*), alur (*plot*), waktu (*time*)

1) Cerita (*Story*)

Urutan kronologis dari suatu peristiwa secara utuh (dari awal sampai akhir) yang ditampilkan secara berurutan, dimana cerita tersebut bisa ditampilkan dalam bentuk teks atau bisa juga dalam bentuk gambar.

2) Alur (*Plot*)

Alur merupakan apa yang ditampilkan dalam sebuah teks secara eksplisit dan urutan peristiwa dapat dibolak-balik. Hal ini dilakukan oleh pembuat cerita untuk membuat narasi menjadi lebih menarik dan membuat pesan tersebut tersampaikan dengan baik dan jelas. Menurut Siswanto (2008:159) “Alur atau *plot* adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita”.

3) Waktu (*Time*)

Sebuah peristiwa yang terjadi dalam jangka waktu lama disajikan dalam keterbatasan sebuah teks. Dalam analisis naratif nantinya akan terlihat perbandingan waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks.

d. Narator

Ketika berbicara tentang narasi maka akan menemukan istilah narator. Narator adalah orang atau tokoh yang menceritakan sebuah peristiwa atau kisah (Eriyanto, 2013:113). Sedangkan menurut Pristanto (2010:27) mengatakan bahwa narator dapat dipahami sebagai juru cerita dan posisi narator dapat berada di luar dan juga di dalam cerita

Terdapat dua istilah narator berdasarkan hubungannya dengan pengarang, yakni narator dramatis dan tidak dramatis. Narator dramatis adalah narator yang menceritakan pengarang sebagai bagian dari kisah yang diceritakan. Sedangkan narator tidak dramatis adalah narator yang

menceritakan narasi dan pengarangnya tidak mempunyai keterkaitan antar cerita.

Narasi berita sebagian besar mengambil format narasi non dramatis (*undramatized narrator*). Jurnalis berada diluar peristiwa, meliput dan memberikan peristiwa untuk disampaikan kepada khalayak. Jurnalis tidak terlibat atau menjadi bagian dari peristiwa yang diberitakan. Meskipun demikian, saat ini banyak sekali liputan media (terutama televisi) yang mengambil format narasi dramatis (*dramatized narrator*). Jurnalis secara sengaja masuk ke dalam peristiwa yang diberitakan, sehingga khalayak kemudian melihat jurnalis menjadi bagian atas peristiwa yang diberitakan.

F. Metodologi

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Narasi Pemberitaan Korupsi Sepakbola dalam Koran Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja” ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian analisis naratif kualitatif yang menggunakan teks sebagai bahan dari analisis. Penelitian kualitatif memusatkan perhatian kepada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dan gejala-gejala sosial dalam masyarakat (Bungin, 2007: 302)

Penelitian analisis naratif ini digunakan oleh peneliti karena dinilai memiliki beberapa kelebihan, analisis naratif dapat membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna dan nilai diproduksi dan

disebarkan dalam masyarakat. Analisis naratif juga membantu kita memahami bagaimana dunia social dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai social yang dominan dalam masyarakat. Kemudian analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Selain itu yang terakhir yaitu analisis naratif bisa membantu kita merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi (Erianto 2013:10). Selain itu, penggunaan analisis naratif dalam penelitian ini karena kita juga dapat memperoleh banyak masukan terutama bagaimana cara narator teks narasi berita menyajikan atau menceritakan fakta kepada khalayak. Maka dengan menggunakan analisis naratif ini nantinya diharapkan dapat menemukan bagaimana media menarasikan sebuah fakta kasus korupsi sepakbola Idham Samawi menjadi sebuah berita yang akan disajikan ke khalayak.

Menurut Algirdas Greimas, analisis naratif dapat dilakukan dengan menganalisis karakter menggunakan model aktan. Greimas menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna (*semantic structure*). Mirip sebuah kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata, setiap kata dalam kalimat menempati posisi dan fungsi masing-masing (sebagai subjek, objek, predikat, dan seterusnya). Kata satu dengan yang lain mempunyai relasi sehingga membentuk kasatuan yang koheren dan mempunyai makna (Eriyanto, 2013:95)

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Koran Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja pada pemberitaan Idham Samawi dalam kasus Dana Hibah Persiba. Kedua media ini memiliki sentuhan yang berbeda dalam mengemas berita terhadap kasus tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi melalui berita dalam Koran Kedaulatan rakyat dan Tribun Jogja dalam pemberitaan Idham Samawi dalam kasus dana hibah Persiba sehingga nantinya dapat membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana kedua media tersebut menyajikan atau menceritakan berita tersebut dalam teks narasi berita.

b. Studi Pustaka

Teknik ini merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, Koran, majalah, dan tulisan-tulisan lain yang diambil dari situs internet.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data

sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi bentuk yang dapat dipahami dan dimengerti secara logis, sehingga fokus studi dapat diuji dan dijawab dengan cermat dan teliti.

Dalam penelitian mengenai “Narasi Pemberitaan Korupsi Sepakbola dalam Koran Kedaulatan Rakyat Dan Tribun Jogja” ini, analisis data menggunakan analisis naratif Algirdas Greimas dengan menggunakan karakter model aktan serta melihat struktur dan unsur dari sebuah narasi.

a. Struktur dan Unsur Narasi

Tahapan dalam melakukan analisis dengan struktur narasi ini peneliti akan menulis peristiwa yang terkandung dalam berita. Dengan melihat peristiwa yang terkandung dalam berita, peneliti akan menentukan peristiwa mana yang menempati setiap babak atau tahapan dalam narasi tersebut dan siapa saja yang terlibat di dalamnya, mulai dari kondisi awal keseimbangan (*equilibrium*) kemudian sampai adanya gangguan (*disruption*) dan gangguan mencapai eskalasi yang memuncak. Setelah itu dari struktur dan analisis narasi ini peneliti akan menarik kesimpulan.

Setelah menganalisis dengan struktur narasi, peneliti akan melanjutkan analisis berita Idham Samawi ini dengan unsur narasi. Menganalisis unsur narasi berita tersebut juga harus melewati beberapa tahapan. Pertama, peneliti akan memperhatikan kembali peristiwa-peristiwa dalam teks (dalam penyajian data dan struktur narasi).

Kemudian dilanjutkan dengan menuliskan cerita yang ada di dalam narasi yaitu dengan cara mengurutkan secara kronologis rentetan peristiwa tersebut dan membedakan plot/alur yang ada pada teks. Selanjutnya peneliti akan menganalisis perbandingan waktu aktual dengan waktu yang ada di dalam teks, yaitu dengan menganalisis tiga durasi (cerita, plot, dan teks).

b. Model Aktan

Analisis naratif dengan menggunakan model aktan ini dengan melihat posisi peran atau karakter-karakter yang ada dalam sebuah narasi. Analisis model aktan juga akan melihat relasi antar karakter sehingga membentuk sebuah peristiwa, dimana peristiwa tersebut memiliki makna yang merupakan hasil temuan penelitian. Analisis model aktan akan membagi karakter menjadi enam yaitu,

Subjek : Peran utama yang mengarahkan jalannya cerita. Posisi subjek diidentifikasi dari porsi terbanyak dalam sebuah cerita.

Objek : tujuan yang ingin dicapai oleh subjek, dapat berbentuk orang, keadaan, atau kondisi yang dicita-citakan.

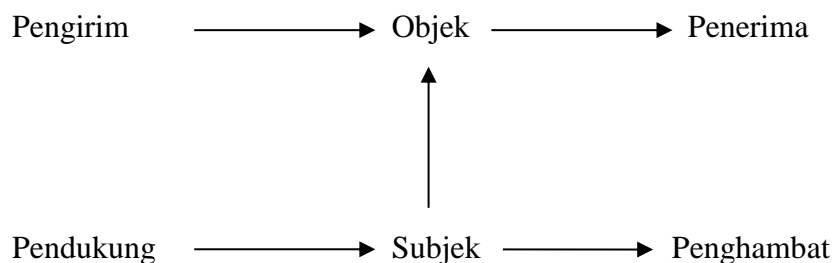
Pengirim : Penentu arah yang menentukan nilai dan arah dalam sebuah narasi. Umumnya tidak bertindak secara langsung, hanya memberikan perintah atau aturan kepada tokoh dalam narasi.

Penerima : memiliki fungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim.

Fungsi ini mengacu pada objek tempat dimana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita.

Pendukung: Berperan sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai objek

Penghalang: Kebalikan dari pendukung, perannya adalah sebagai penghambat subjek dalam mencapai objek.



Bagan 1.2 Skema model aktan Algirdas Greimas (dalam Eriyanto, 2013: 96)

Setelah melihat dan menempatkan karakter di posisinya masing-masing dengan model aktan, kemudian peneliti akan melihat relasi antar karakter. Secara sederhana, Greimas membagi dalam tiga relasi. Pertama, relasi struktural antar subjek versus objek, yang disebut dengan sumbu keinginan. Kedua, relasi antar pengirim versus penerima, yang disebut sebagai sumbu pengiriman, pengirim memberikan nilai, aturan, atau perintah, agar objek berhasil dicapai oleh subjek. Ketiga yaitu relasi struktural antara pendukung versus penghambat, relasi ini disebut sumbu kekuasaan. Disini pendukung melakukan sesuatu untuk

membantu subjek agar bisa mencapai objek, sebaliknya penghambat akan melakukan sesuatu untuk mencegah objek.

5. Tahap Analisis

Dalam penelitian “Narasi Pemberitaan Korupsi Sepakbola dalam Koran Kedaulatan Rakyat Dan Tribun Jogja” ini peneliti akan menganalisis melalui beberapa tahap. Pertama peneliti akan membaca memahami isi dari berita Idham Samawi di koran Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja kemudian menuliskan peristiwa yang terjadi dalam Koran tersebut, lalu menganalisis struktur dan unsur narasi di dalamnya.

Setelah mendapatkan struktur dan unsurnya, peneliti melanjutkan analisis karakter dengan model aktan untuk menjelaskan bagaimana posisi tiap karakter dalam berita, serta hubungan karakter satu dengan karakter yang lain dalam sebuah narasi berita Idham Samawi.